

KESANGGUPAN PEMIMPIN MEMBANGUN RUH AL-JAMA'AH DALAM SISTEM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Syarifuddin K

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: syarifudduin.khardi@gmail.com

Ahmad Syukri

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: ahmadsyukrisaleh65@gmail.com

Kasful Anwar Us

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: kasfulanwarus@gmail.com

Abstract. *Leaders in an Islamic education management system have a very important role. An organization will run well is greatly influenced by the spirit of leadership. In education management in general there are a number of types of leadership with different game strategies. Sometimes you have to place and apply it in its place. Leadership in Islam provides a very detailed picture of how to build a spirit of leadership. Not only outwardly but how to build the spirit of al-Jama'ah that well, so that leadership in the Islamic education management system has a sharp influence on Jamaahah. So basically the initial foundation of a leader is to build a jama'ah spirit first.*

Keywords. *System, Leader, Islamic Education Management*

Abstrak. Pemimpin dalam sebuah sistem manajemen pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting. Pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan akan membawa perubahan signifikan pada sebuah organisasi. Dalam Manajemen pendidikan pada umumnya terdapat beberapa tipe kepemimpinan dengan strategi kepemimpinan yang berbeda pula. Adakalanya harus menempatkan dan menerapkan pada tempatnya. Kepemimpinan dalam Islam memberikan gambaran yang sangat detil bagaimana membangun berjiwa kepemimpinan. Bukan saja secara lahiriyah tapi bagaimana membangun ruh al-Jama'ah itu itu dengan baik, sehingga kepemimpinan dalam sistem manajemen pendidikan Islam memiliki pengaruh yang cukup tajam terhadap jama'ah. Jadi pada intinya pondasi awal seorang pemimpin adalah membangun ruh jama'ah terlebih dahulu.

Kata Kunci. *Sistem, Pemimpin, Manajemen Pendidikan Islam*

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan inti dari manajemen. Apabila dianalisis lebih mendalam lagi akan tergambar bahwa manusia merupakan inti dari kepemimpinan, paling tidak untuk masa sekarang. Sumber daya manusia merupakan faktor penentu sukses atau tidaknya suatu kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Eksistensi Sumber Daya Manusia (SDM) harus diperdayakan agar mampu memberikan kontribusi besar pada organisasi. Karena setiap SDM memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan agar mampu bersaing. Pemimpin lembaga pendidikan Islam, adakalanya tak mampu membangun sebuah sistem yang mampu menggerakkan bawahannya karena minimnya sebuah jiwa kepemimpinan, sehingga sistem organisasi tak mampu berjalan sesuai dengan hirarki sebuah lembaga pendidikan. Dengan demikian akan berdampak pada sistem layanan.

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu membangun ruh jama'ah, ada sebuah gerakan-gerakan terstruktur untuk mencapai jiwa para jama'ah, motivasi jama'ah itu harus ditumbuhkan sehingga melahirkan jiwa-jiwa yang berakhlak. Tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya jiwa kepemimpinan demikian akan memberikan efek yang luar biasa. Mengapa demikian? Berikut penjelasan bagaimana seorang pemimpin membangun ruh al-Jama'ah dalam manajemen pendidikan Islam.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para pemimpin agar mampu meletakkan dasar-dasar fitrah manusia, dimana kebenaran haqiqi multak diletakkan dalam tatanan masyarakat karena setiap manusia mempunyai hak yang harus ditunaikan oleh pemimpin. Sehingga pemimpin harus berusaha memenuhi hak-hak bawahan sebagai implementasi dari menegakkan *ruh al-jama'ah*.

Kepemimpinan dan Ruh Jihad

Kepemimpinan dan Ruh jihad merupakan sebuah tindakan yang ingin meletakkan ruh jihad dalam memimpin. Mengapa demikian? Ruh jihad bukanlah tindakan radikalisme tetapi sebuah semangat tindakan, sehingga kepemimpinan harus memberikan motivasi untuk mengembalikan pondasi-pondasi ajaran Islam.

Kepemimpinan memiliki arti penting dalam kehidupan berorganisasi sebagai penggerak atau mobilisator agar mampu menunjukkan arah dan kebijakan sehingga berdampak pada output organisasi. Untuk mendudukan makna dari kepemimpinan berikut pendapat para pakar pendidikan yaitu "istilah pemimpin dan kepemimpinan memiliki kata dasar yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Andang (2014: 39) memberikan pengertian bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja secara bersama tanpa paksaan dalam mencapai tujuan dari suatu organisasi. Senada dengan apa yang dikatakan oleh E. Mulyasa

(2011: 107) Kepemimpinan adalah sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu sikap mental pemimpin dalam mempengaruhi seseorang dalam rangka mencapai tujuan bersama-sama dengan mengedepankan pada aspek pelayanan sehingga mampu memberikan pengaruh yang jelas dan terarah. Dalam pembahasan ini, kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan lembaga pendidikan mencapai tujuan dan suatu bagian dari sistem pendidikan yang menempati posisi strategis untuk mengembangkan sumber daya dan pengembangan pesantren, maka kepala sekolah dituntut pemimpin yang diciptakan dan profesional bukan pemimpin yang dilahirkan.

Tipe dan Sifat Pemimpin dalam Membangun Ruh al-Jama'ah

Nabi Muhamamd Saw adalah pemimpin dunia memiliki empat sifat yaitu *Al-Siddiq* (kebenaran), *Al-Amanah* (Kepercayaan), *Al-Fathonah* (Kecerdasan), dan *Al-Tabligh* (Menyampaikan). Keempat sifat tersebut salah satu wujud mengembalikan *ruh al-jama'ah*, sehingga keberhasilan Rasulullah Saw memiliki dampak positif terhadap pemimpin dunia. Oleh karena itu, paling tidak seorang pemimpin harus berani mendekatkan diri untuk senantiasa mengamalkan sifat kepemimpinan Rasulullah Saw, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam" (QS. al-Anbiya: 107).

Hak dan Kewajiban Pemimpin dalam Membangun Ruh Jama'ah

Keterkaitan hak dan kewajiban seperti wajib bagi manusia supaya menghormati hak orang lain dan tidak menggunakannya. Contoh lain seperti wajib bagi yang mempunyai hak agar mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kewajiban manusia. Setiap manusia harus memenuhi kewajibannya dengan hak-hak yang dimilikinya yang diberikan Allah kepadanya. Demikian pula dengan orang yang memegang kepemimpinan, dimana ia perlu memperhatikan hak dan kewajibannya selama ia memimpin.

Jika dibicarakan hak-hak kepemimpinan seorang Muslim dalam Islam, maka harus dilihat dari landasan bertanggung jawaban atas yang memberikan hak yaitu Allah Swt. Hak yang tertinggi adalah hak untuk mentaati Allah dan Rasul Saw. Inilah hak yang paling utama, sedangkan yang perlu dimiliki seorang pemimpin adalah sama dengan hak untuk seorang biasa, karena duanya sama dihadapan Allah. hak tersebut yaitu hak untuk hidup, hak kemerdekaan, hak milik, hak mendidik, hak perempuan merupakan hak mendasar dan menjadi tambahan dalam Islam yang telah

dikarunia Allah sejak lahir dan perlu mendapat pengakuan dalam hidup sebagai seorang Muslim. Secara umum hak-hak kepemimpinan dalam Islam dijelaskan sebagai berikut ini.

Hak Taat Kepada Syariat Islam. Yang dimaksud hak Allah (Abd. Rahman, tt: 731) adalah bahwa syariat Islam ini tidak bisa dipilih apalagi digugurkan oleh orang mukallaf. Seperti kewajiban shalat, zakat, puasa dan lain yang mutlak menjadi hak Allah. Hak yang harus dijalankan seorang pemimpin Muslim dalam Islam adalah hak untuk taat kepada syariat Islam, dimana hak untuk taat diterbagi kepada: (1) Apabila telah diterangkan kepada kebanyakan orang Muslim manakala barang itu diwajibkan maka harus ditaatilah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *"Kekuasaan Allah di atas para jamaah, dan barang siapa yang membantahnya bantahan itulah di neraka, dan barang siapa yang memisahkan jamaah dengan mudah maka dia telah memcabut kekuatan Islam dari lehernya* (al-Hadits); (2) Dan yang menunjukkan taat dengan syarat berdirinya hukum yang diwajibkan sebagaimana tersebut dahulu dan meninggikan syariat yaitu melestarikan perintah syariat itu sendiri; (3) Dan pada suatu ketika muncullah undang-undang yang taklik/memaksa yang menimbulkan dari hukum itu yang mewajibkan untuk dilaksanakan sebagaimana yang diwajibkan untuk memperbaharui peristiwa, dan diwajibkan memaksa atas orang-orang kaya untuk melaksanakan zakat ketika negara sangat membutuhkan itu; (4) Dan sumber yang mewajibkan taat yaitu ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagaimana firman Allah: *"Hai orang-orang yang beriman taatilah kepada Allah, taatilah kepada Rasul dan pemimpin-pemimpinmu."* (QS. an-Nisa: 40) dan yang dimaksud pemerintah yaitu para hakim dan ulama sebagaimana yang telah diterangkan oleh ahli tafsir dan para sahabatnya dan sebaga sumber taat sabda Rasul: *"Wajib atasmu mendengar, dan taat dalam kemudahan dan kesulitan yang kamu benci yang memberatkan kamu. Atas orang Muslim mendengar dan taat dengan apa yang disenangi dan dibenci kecuali apabila diperintah dengan maksiat maka tidak ada kewajiban dan taat* (al-Hadits)(Wahibah Zuhaili, tt: 6190-6191). Dengan demikian, hak pemimpin dalam Islam yaitu hak untuk wajib ditaati oleh rakyatnya selagi ia tetap menegakkan syariat Islam, karena seorang pemimpin dipilih atas persetujuan rakyatnya.

Hak Untuk Ditaati Rakyatnya. Adapun nasehat untuk para imam (pemimpin) umat Islam, yaitu menolong menegakkan hak (yang benar) dan menaainya bersama-sama, memerintahkan, dan mengingatkannya dengan hak tersebut dengan bijaksana. mengingatkan mereka jika lengah dari kewajiban dan pemenuhan hak-hak umat Islam (yang harus mereka urus), tidak keluar dari mereka dan menyatukan umat untuk menaati para imam (ulama) selama mereka tegak di jalan Allah, kemudian menghukumi dengan agamanya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram (menurut ketetapan dari Allah Swt).

Hak Untuk Hidup. Islam sangat menjaga hak hidup seseorang pemimpin Islam dan melarang siapapun menganggunya selagi ia ia tidak mengganggu hak Allah untuk taat kepada syariat Islam. *Hak Milik.* seiring dengan seseorang mendapatkan kekuasaan, maka pemimpin Islam harus mampu membedakan hak milik pribadinya dengan hak milik umum yang dikuasakan kepadanya. *Hak Mendidik.* Tiap-tiap manusia mempunyai hak mendidik diri dan belajar menurut kecakapannya dan bakatnya. Ia mempunyai hak belajar membaca, menulis, mempertinggi kecakapannya di dalam kesenian serta ilmu pengetahuan menurut apa yang diperkenankan oleh bakat dirinya, dan berhak memperbaiki dirinya dengan macam-macam pendidikan. Firman Allah Swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (ad-din) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka dapat menjaga diri." (QS. at-Taubah: 122)

Seorang pemimpin dalam Islam diberi hak ini, karena pendidikan adalah sebagian alat untuk mencapai kemerdekaan dan alat untuk hidup yang tinggi. Dalam mengayomi masyarakat, jika ia selalu belajar dan memberikan pendidikan kepada rakyatnya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Hak Menjaga Harta. Harta yang telah diberikan Allah berhak dipelihara dan dijaga oleh setiap Muslim, termasuk orang tersebut pemimpin dalam Islam. Seorang pemimpin dalam Islam memiliki hak untuk dijaga hartanya, dan mendapatkan perlakuan yang sama dengan warg negara lainnya.

Ulama berbeda pendapat tentang kewajiban pemimpin, di antara mereka ada yang menyatakan bahwa wajib pemimpin dalam membangun umat/al-jama'ah itu dibagi menjadi berapa hal: (1) Kewajiban Taat Kepada Allah. Kewajiban kepada Allah merupakan kewajiban terpenting dan tertinggi yang harus dilakukan setiap pemimpin Muslim. Manusia diciptakan Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian itu merupakan kewajiban yang harus ditunai kepada-Nya sesuai dengan aturan dalam syariat Islam. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. adz-Dzaariyaat: 56)

(2) Kewajiban Menjaga Hak Rakyat. Wajib atas manusia, seperti penguasa atau pemimpin menantang orang yang berbuat maksiat, dengan niat karena Allah, dan melarang perbuatan munkar terhadap orang yang maksiat itu, dan bahkan kalau perlu mengusirnya. Dengan demikian setiap orang hendaklah berhati-hati agar jangan sampai melakukan penghinaan terhadap siapapun yang melakukan maksiat dari kalangan kaum muslimin. Bagaimanapun penghinaan orang lain merupakan bagian dari perasaan sombong atau, atau merupakan jalan yang menuju kesombongan. (3) Kewajiban Memenuhi Amanat Rakyat. Hubungan sifat adil dalam masyarakat ialah apa yang kita ketahui tentang kebenaran dan keadilan itu harus kita terapkan meskipun hal itu terhadap diri kita sendiri. Dengan kata lain, setiap apa yang kita sukai dan mengharapkannya dari orang lain, kemudian mereka berbuat untuk kepentingan kita, maka dengan senang hati kita berbuat untuk mereka, kita menunaikan hak mereka. (4) Kewajiban Memenuhi Kebutuhan Rakyat. Kepada suatu negeri yang menjalankan perintah Allah, maka pemimpinnya melaksanakan aturan-aturan yang berlaku dinegara tersebut, selagi mentaati di dalam selain maksiat dan Islam tidak berubah-ubah masalahnya. Maka telah dikatakan *"Apabila telah berdiri seorang imam apa yang dikatakan kepada kita dari hak-hak umat maka laksanakanlah hak Allah SWT kepada mereka dan wajib bagi mereka dua hal: taati dan melaksanakan selama tidak berubah.*

Setiap seorang pemimpin dalam Islam harus memperhatikan keseimbangan dalam pemenuhan bentuk-bentuk kewajiban yang telah ada. Manusia yang adil ditentukan dari setiap perilaku seorang baik itu orang biasa atau pemimpin dalam menunaikan kewajibannya secara bersama. Menurut Yusuf Qardhawi (2010:3) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam. Pengertian ini menegaskan bahwa memaknai jihad harus penuh pemahaman, agar tidak terlepas prinsip kemanusiaan, karena jihad bukanlah kejahatan tetapi terdapat sebuah kekuatan yang besar dalam meletakkan pondasi kebenaran agar tetap berada dalam jihad.

Kesanggupan Pemimpin sebagai Teladan

Pemimpin dalam Islam memiliki ciri khas tersendiri, karena pemimpin yang dihendaki oleh orang Islam yaitu pemimpin yang memiliki kekhasan Islam dan bertindak serta bersikap menurut cara-cara Islam. Nabi Muhammad Saw dalam memimpin sangat mengedepankan prinsip Islam begitu para Sahabat dalam memimpin sangat meninggikan Islam sehingga kejayaan Islam yang sebesarnya terletak pada zaman Rasulullah Saw dan Para Sahabat. Dengan demikian, patuh diteladani para pemimpin sekarang yang notabene dapat disimpulkan bahwa terjadi kegagalan dalam memimpin, hal ini tentu disebabkan oleh terjadinya dekadensi nilai-nilai Islam dalam membangun sebuah organisasi.

Oleh karena itu, pemimpin harus membangun ruh al-Jama'ah secara totalitas agar mampu membangun sistem manajemen dalam pendidikan Islam yaitu pemimpin harus membangun pondasi-pondasi jama'ah seperti di bawah ini.

Pemimpin yang Taat

Mengapa harus pemimpin yang taat? Pertanyaan ini sangat menghendaki jawaban yang tegas dan berwawasan luas. Ketaatan pemimpin akan mempengaruhi pada jiwa kepemimpinannya, ini merupakan ruh seorang pemimpin agar mampu mengembalikan hati nuraninya pada jalan kebenaran karena hati Nurani senantiasa berada pada jalan yang benar. Pemimpin ini wajib memberikan keteladanan kepada bawahan agar seluruh jenis pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, adakalanya bawahan banyak melakukan pekerjaan berdasarkan pemimpin, kewajiban memilih pemimpin telah dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah Saw yaitu: *"Jika ada orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya"* (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah). Demikian juga Firman Allah Swt yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS.al-Ahzab: 21)

Dalam ayat di atas, tegas bahwa ciri khusus seorang pemimpin harus mengambil gaya kepemimpinan Rasulullah Saw yaitu harus memberikan contoh. Ini adalah perintah Allah Swt untuk mencontoh Rasulullah Saw bagaimana beliau memimpin. Inilah ruh jama'ah yang harus dilaksanakan dalam menjalankan kepemimpinan. Membangun keteladanan bagi pemimpin adalah syarat mutlak dilakukan sehingga para bawahan akan mengikuti, setiap gerakan ucapan adalah teladan, demikian prinsip ketaatan pemimpin kepada Allah Swt adalah syarat mutlak secara vertikal, Firman Allah Swt yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Qs.as-Saff: 2)

Jika seorang pemimpin memaknai ayat di atas, betapa takutnya seorang menjadi pemimpin, ambisius menjadi pemimpin akan senantiasa hilang. Berpedoman pada prinsip di atas maka seorang pemimpin harus mampu meletakkan nilai-nilai kemoralitas yaitu jadikan diri sebagai teladan bagi bawahan. Jika hal ini mampu diwujudkan maka bawahan akan merasa senang dan akan mengikuti apa yang akan kita lakukan, apa yang kita sampaikan dan apa pula yang kita ucapkan.

Pemimpin juga tidak akan diberikan beban diluar kemampuannya sebagaimana firman Allah Swt:

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Qs. al-Baqarah: 286)

Penempatan SDM sesuai kompetensi

Pemimpin harus memiliki kecakapan dalam menempatkan Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Ini lakukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipercayakan kepada seseorang yang kompetensi pada bidang tersebut. Salah satu contoh yaitu jika seseorang tersebut ahli dalam bidang tersebut. SDM merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya (rasio, rasa, dan karsa). Semua potensi SDM tersebut berengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan (Edy Sutrisno, 2017:3).

Untuk mencapai kemaknaan sumber daya manusia yang optimal, menurut Nurul Ulfatin (2018:9) diperlukan manajemen dengan tujuan yang jelas. Tujuan manajemen dapat dilihat dari tingkat yang paling rendah yaitu tingkat personal (*personal objective*), naik ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tujuan fungsional (*functional objective*), dilanjutkan ke tujuan organisasional (*organizational objective*), dan puncaknya untuk tujuan layanan masyarakat secara nasional dan internasional (*society objective*).

Hadits Rasulullah Saw: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu" (Bukhari-6015). Firman Allah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (Qs. al-Ahzab: 72)

وَأَن آحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِن كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: “dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik” (Qs. al-Maidah: 72)

Menjaga Komitmen dan Mengutamakan Musyawarah

Pemimpin yang adil dan bijaksana memiliki komitmen dalam menjalankan roda organisasi, apa yang telah dijanjikan harus dipenuhi agar para bawahan tidak kecewa dengan apa yang telah dijanjikan, betapa tidak mengingkari adalah sesuatu yang akan membuat tidak bersemangat dan menurunkan motivasi kinerja bawahan. Firmah Allah Swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (QS. Ali Imran: 159)

Komitmen sangat kaitannya dengan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat sehingga hubungan dengan manusia (*hablun minannas*) dan hubungan vertikal dengan sang pencipta (*hablun minallah*). Hubungan demikian mengisyaratkan bahwa pemimpin harus senantiasa ingat setiap langkah yang dilakukan terus diawasi sehingga harus hati-hati dalam mengambil tindakan atau keputusan baik keputusan bersifat sementara maupun permanen.

Kreatif dan Inovatif

Pemimpin dalam manajemen pendidikan Islam pada umumnya agak sulit membuat sesuatu yang kreatif dan inovatif sehingga visi dan misi yang canangkan tidak menampilkan kinerja yang baik, banyak yang kreatif dan inovatif tapi tak

mampu muncul pada permukaan karena adanya gangguan yang menurunkan derajat peningkatan mutu. Sehingga terkendala dalam peningkatan berbagai upaya yang menunjukkan kreatifitas seperti pada peningkatan sarana dan prasarana, takut mengambil kebijakan serta tidak menguasai sistem kerja yang baik.

Kreativitas bertumpu pada fleksibilitas individu dan kemauan mengambil resiko, lingkungan pendidikan seharusnya mampu mengembangkan situasi saling menghargai kreativitas melalui sistem penghargaan yang formal. Kondisi ini diharapkan dapat merangsang setiap individu sebagai warga negara untuk mengembangkan dan mencari cara kerja yang lebih baik, lebih produktif dan lebih efisien (Euis Karwati dan Donni Joni Priansa (2013:198)

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros” (Qs. al-Israa: 26)

Mampu berkomunikasi dengan baik

Komunikasi efektif adalah tersampainya gagasan, pesan dan perasaan dengan cara yang baik dalam kontak sosial yang baik pula (Ihsana, 2017: 98). Al-Qur'an telah mengisyaratkan dalam melakukan komunikasi efektif dalam berinteraksi dengan orang lain berdasarkan prinsip-prinsip: (1) *Qaulan Sadida*. Terdapat dalam Surat an-Nisa ayat 9 yang artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* Ayat tersebut di atas sangat tegas mengatakan bahwa pembicaraan harus dilakukan secara benar, jujur, konsisten dan terkendali. Pembicaraan yang harus menghindarkan dari hoak. Oleh karena itu seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi secara efektif, memberikan informasi yang benar-benar akurat sehingga tidak menimbulkan multi persepsi komunikasi.

(2) *Qaulan Ma'rufan*. Sebuah komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus, tetapi pasti ada pihak-pihak yang berasa kurang senang dan membangkang dari apa yang dikemukakan. Oleh sebab itu, untuk menghadapi sikap seperti itu, hendaknya nasihat dan saran disampaikan dengan cara-cara bijaksan. Terdapat dalam Surat an-Nisa ayat 5 yang artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.*

(3) *Qaulan Baligha*. Prinsip komunikasi ini adalah berkomunikasi secara efektif. *Qaulan Baligha* dimaknai sebagai tepat sasaran, atau mencapai tujuan. Sehingga ini

perlu kiranya mengatakan yang perlu-perlu saja. Pemimpin tidak perlu mengelurkan kata-kata yang tidak membawa manfaat. Terdapat dalam Surat an-Nisa ayat 63 yang artinya: *"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka"*.

Simpulan

Kesanggupan pemimpin membangun ruh berjama'ah dibutuhkan kompetensi atau sifat kepemimpinan seperti yang diteladani Rasulullah yang sangat terkenal adalah (1) Shidiq (benar), (2) Tabligh (menyampaikan), (3) Amanah (dapat dipercaya/jujur), (4) Fathonah (cerdas).

Kesanggupan pemimpin membangun ruh berjama'ah ditentukan pada hak dan kewajiban yang terpenuhi. Sesuatu yang musti bagi manusia ialah hak, dan apa yang diberatkan kepadanya disebut wajib. Hak yang tertinggi adalah hak untuk mentaati Allah dan rasul serta pemimpin kaum Muslim. Inilah hak yang paling utama, sedangkan hak untuk hidup, hak kemerdekaan, hak milik, hak mendidik, hak perempuan merupakan hak mendasar dan menjadi tambahan dalam Islam. Kewajiban tertinggi adalah kewajiban taat kepada Allah.

Kesanggupan tersebut harus meletakkan dan membangun ruh al-jama'ah yaitu Pemimpin yang ta'at, Penempatan SDM sesuai kompetensi, Menjaga komitmen dan mengutamakan musyawarah, kreatif dan inovatif dan mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang baik ditandai dengan pada komunikasi *qaulan sadida, qaulan ma'rufan dan qaulan baligha*.

Daftar Pustaka

- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah, Konsep, strategi, dan Inovatif menuju Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran, Konsep dasar: metode dan aplikasi nilai-nilai Spritualitas dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah, Membangun sekolah yang bermutu*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahman, Abd. Tt. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Sutrisno, Edy. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Ulfatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia bidang Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Yusuf Qardhawi. 2010. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan